

C/1

ARTIKEL PENELITIAN
DANA RUTIN UNAND 2000
KONTRAK NO: 01/RUTIN/VI/2000

CAMPUR KODE OLEH DOSEN-DOSEN UNAND: BENTUK DAN
ALASAN PENGGUNAANNYA

Oleh:

Dra. Rina Marnita AS, MA
Yalmiadi
Drs. Ainul Ikhsan

Fakultas Sastra



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS
Dibiayai dengan Dana Rutin Unand 2000
2000

**CAMPUR KODE OLEH DOSEN-DOSEN UNAND :
BENTUK DAN ALASAN PENGGUNAANNYA**

Dra. Rina Marnita AS, MA; Yalmiadi dan Drs. Ainul Ikhsan

ABSTRACT

Code mixing is the use of more than one code in the course of single communicative episode. It is observed in various levels of grammatical units such as morpheme, word, phrase, and clause and sometimes in the level of sentence. The reason of using code mixing is different from one to another. They might be sophisticated knowledge of both languages, to be acutely aware of community norms, to show their familiarity or solidarity and as source of pride.

It seems to be a tendency now in Indonesia to use English terms in various speech events. This is also true among lecturers in their lecture in their classroom at Andalas University, Padang. This research is aimed at to find out at the English forms used the grammatical level at which the mix mostly occurs.

The data is collected by recording the lecture. A questionnaire is used to find out the reasons of mixing codes.

The result of the research shows that English is used at every grammatical level. The most frequent is in the level of word (31.3 %); the least is in the level of clause (6,3%). Meanwhile the dominant reason of using English is due to the participant or addressees that are considered to have been familiar to the English term used. In contrast, the reason of mixing code as to raising the speaker's social status takes the smallest amount.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi di Indonesia tampak jelas. Kemajuan dibidang transportasi dan komunikasi yang begitu cepat dan mengagumkan menyebabkan terjadinya transfer budaya yang juga sangat cepat. Media masa elektronis, terutama televisi, telah membuat masyarakat kita semakin terbuka terhadap kebudayaan luar. Dalam kenyatannya dewasa ini, kebudayaan internasional telah mulai menjadi kebudayaan nasional dari berbagai masyarakat dunia yang diserap melalui berbagai jalur seperti pendidikan, teknologi, ilmu pengetahuan, perdagangan, pariwisata dan media masa (Hoed 1999).

Dampak dari globalisasi juga tampak pada bahasa Indonesia. Dewasa ini kalau kita perhatikan acara-acara yang melibatkan percakapan seperti dialog interaktif (RCTI), Persepsi (TVRI), Talk Show (TVRI dan RCTI) maupun acara-acara hiburan seperti *Kabar Kabar*, *Cek dan Ricek*, maka tampak bahwa penggunaan kata-kata dalam bahasa Inggris oleh pembicara, partisipan maupun penelpon sangat sering terjadi. Dalam bidang politik dan pemerintahan, umpamanya, sebagai salah satu efek dari gerakan reformasi di Indonesia kata-kata Bahasa Inggris seperti *good governance*, *status quo*, *civil society* dan *legitimate* sering digunakan. Begitu juga dalam bidang hiburan, kata-kata seperti *entertainment*, *secure*, *safe* dan *happy* sering sekali terdengar.

Fenomena ini tidak hanya terbatas pada pemakaian leksikon-leksikon bahasa Inggris, tetapi juga penggabungan unsur-unsur Bahasa Inggris dengan unsur-unsur Bahasa Indonesia. Umpamanya, kata "support" sering digabungkan dengan awalan *me-* sehingga menjadi *men-support*, kata *counter* digabungkan dengan awalan *di-* menjadi *dicounter*.

Fenomena bahasa ini secara linguistis disebut dengan campur kode (code mixing). Menurut Nababan (1984:32), campur kode adalah "mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu" Fenomena campur kode pun juga ditemukan dalam kuliah-kuliah yang disampaikan oleh dosen-dosen di perguruan tinggi, baik ketika mengajar di kelas, dalam diskusi-diskusi ilmiah, bahkan dalam pembicaraan-pembicaraan sehari-hari di luar kelas.

Campur kode tidaklah terjadi begitu saja. Wardaugh (1990:104) menyatakan bahwa campur kode ini bukanlah pencampuran unsur dua bahasa yang terjadi begitu saja akibat dari kemalasan atau ketidak hati-hatian pembicara. Dalam campur kode ini pembicara membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang cukup baik tentang kedua bahasa yang dicampurkan dan harus menyadari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat penakal bahasa tersebut. Dengan mengetahui norma-norma tersebut maka pembicara dapat menunjukkan keabran dan tenggang-rasanya. Kemampuan dalam mencampurkan kode dalam cara ini sekarang menjadi suatu kebanggaan tersendiri.

Sering timbul pertanyaan, kenapa orang harus menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya? Apakah karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia? Kenapa sebagian orang tetap menggunakan bahasa Inggris walaupun padanan dari kata tersebut ada dalam bahasa Indonesia? Apakah karena alasan efektifitas dalam berkomunikasi atau hanya karena untuk menunjukkan status sosial atau latar belakang pendidikan si pembicara? Pertanyaan-pertanyaan ini menarik untuk dicarikan jawabannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat dan mendeskripsikan apa-apa saja bentuk-bentuk gramatikal campur kode yang ada dalam perkuliahan yang diberikan oleh dosen-dosen Univ. Andalas serta untuk mengetahui pada tataran apa campur kode itu sering muncul.

2. Untuk mengetahui alasan-alasan yang melatari penggunaan campur kode ini oleh dosen-dosen Univ. Andalas.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari penelitian ini diharapkan akan dapat dijelaskan bentuk-bentuk gramatikal campur kode yang ada dalam perkuliahan. Dengan demikian maka akan dapat dilihat fenomena-fenomena linguistis lainnya yang terkait dengan campur kode ini sehingga usaha-usaha pemerikayaan bahasa Indonesia akan dapat dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi kita.
2. Dari penelitian ini juga akan dapat diketahui alasan-alasan kenapa seorang dosen menggunakan unsur bahasa asing dalam kuliahnya dan percakapannya. Dengan demikian, kebijaksanaan-kebijaksanaan politik pengembangan bahasa Indonesia dapat direncanakan dan dirumuskan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian lapangan ini dilakukan di lingkungan Universitas Andalas, yaitu di beberapa ruang kuliah dimana dosen-dosen dari berbagai Fakultas memberikan kuliah. Populasi penelitian adalah dosen-dosen Unand dari berbagai latar belakang ilmu. Jumlah sampel adalah 42 orang, yang dipilih secara acak.

Karena keterbatasan waktu dan dana, sampel penelitian dibatasi pada dosen-dosen dari Fakultas-fakultas yang berlokasi di Kampus Limau Manih saja. Pengumpulan data memakan waktu selama lebih kurang 1,5 bulan.

Pelaksanaan

Pengumpulan data

Data kebahasaan dikumpulkan dengan cara mencatat langsung kalimat-kalimat yang menggunakan Bahasa Inggris dalam pembicaraan dosen di dalam kelas. Kalimat-kalimat ditulis dan semua unsur bahasa Inggris yang ada digarisbawahi. Sedangkan data-data mengenai alasan-alasan pencampuran kode diteliti dengan menggunakan angket, dan dikombinasikan dengan teknik interview terbuka.

Analisis data

Data dianalisa dengan menggunakan metode padan (*referential identity method*). Dalam metode ini diperlukan referen-referen yang cukup untuk menjelaskan bentuk-bentuk kebahasaan yang diteliti. Angket diteliti dengan seksama dengan menerapkan metode kuantitatif untuk menjelaskan variabel-variabel penyebab adanya campur kode dalam percakapan.

Penulisan laporan penelitian

Data-data linguistis dijelaskan secara deskriptif, sementara data-data yang diperoleh dari angket ditampilkan baik dengan menggunakan tabel maupun kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk campur kode

Dari data yang dianalisa, ditemukan campur kode pada semua tataran bahasa, yaitu pada tataran morfem, kata, phrasa, klausa dan kalimat. Dalam laporan ini, ntuk tujuan praktis

penulisan, maka seluruh bentuk bahasa Inggris yang digunakan tidak ditulis secara fonetis, tetapi secara fonemis dengan ditulis miring.

1. Morfem

Pada tatataran morfem ini ada dua cara pencampuran kode yang ditemukan. Yang pertama adalah penggabungan sebuah morfem bebas Bahasa Inggris dengan sebuah morfem terikat Bahasa Indonesia. Contohnya:

- U060 Sudah lau 'ndak bagaimana cara kita *menggrow* Morofi ini?
- U039 Jepang, semua buku *ditranslate* ke dalam bahasa nasionalnya
- U179 Ada artikel yang harus *dipublish*

Pada kalimat-kalimat diatas, campur kode yang terjadi adalah penggunaan morfem bebas Bahasa Inggris, yaitu kata kerja *grow*, *translate*, *publish*. Tetapi disini terjadi semacam penyesuaian secara grammatikal dimana leksem Bahasa Inggris tersebut mendapat awalan *meng-* yang dalam Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk kalimat aktif. Namun begitu, penyesuaian ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah kalimat aktif transitif dalam bahasa Indonesia karena tidak terjadi penambahan akhiran *-kan* atau *i*. Begitu juga dalam kalimat U039 dan U179; morfem bebas *translate* dan *publish* mendapat awalan *di-*, pembentuk konstruksi pasif, tetapi tidak mendapat akhiran *-kan*.

Dari kedua contoh pencampuran pada tataran morfem diatas tampak bahwa pencampuran kedua unsur bahasa mengakibatkan juga terjadinya penggabungan unsur-unsur bahasa yang secara sintaktikal memiliki peran tertentu. Hal ini terjadi kemungkinan akibat dari penyesuaian secara sintaksis. Karena kata *extract* dipakai sebagai kata kerja maka disini ia mendapat imbuhan *meng-*. Begitu juga dengan kata *translate*. Tampaknya penyesuaian ini lebih cenderung mengikuti kaidah sintaksis bahasa Indonesia karena kata-kata Bahasa Inggris tersebut tidak mengalami perubahan bentuk sebagaimana bentuknya dalam konstruksi pasif dalam bahasa Inggris. Hal ini tampak jelas pada contoh berikut:

U168 Coba anda *showkanlah* *live shownya*

Sebuah morfem bebas Bahasa Inggris juga dipakai dengan sebuah morfem terikat *-nya*, yaitu kata ganti milik. Contoh:

U155 Struktur modal optimal dapat dicapai perusahaan dan terjadi sebelum *debt to equity rasionya* mencapai 100%

U133 Mereka harus memilih media yang tepat, misalnya *audiencenya* remaja

Disini tampak adanya penyesuaian tata bahasa dimana kata ganti *-nya* dipakai melekat pada morfem bebas Bahasa Inggris yang berfungsi sebagai kata benda.

2. Kata

Pencampuran kode dalam bentuk kata terdapat dalam bentuk kata benda, frasa benda, kata kerja, dan kata sifat. Berikut adalah beberapa contoh dari pencampuran kode pada tataran kata

2.1 Kata benda

Berikut ini adalah contoh-contoh kata benda Bahasa Inggris yang digunakan dalam kuliah beberapa orang dosen:

- U021 Sehingga kita tidak lagi membutuhkan *care* terhadap *customer*
 U022 Maka ia berhak mendapatkan *saving* sendiri
 U035 Kenapa tidak dapat mengatakan bahwa *community* adalah masyarakat? ...

Dari contoh-contoh diatas, tampak bahwa kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang berhubungan dengan bidang ilmu tertentu. Disini, meskipun padanan dari setiap kata yang digunakan diatas ada dalam bahasa Indonesia, pembicara memilih menggunakan Bahasa Inggrisnya.

2.2 Frasa benda

Frasa benda termasuk bentuk yang banyak digunakan. Contoh:

- U174 Ini adalah *wild type*
 U178 Nanti *soft cover* saja, nggak apa-apa. Untuk apa *hard cover* yang harum-harum.
 U142 *Activity based cost system* merupakan contoh dari penggunaan teknologi di bidang akuntansi.

Sebagaimana kata, frasa benda yang digunakan umumnya juga adalah istilah-istilah keilmuan. Namun sebagian dari istilah itu sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau bisa diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia tanpa merubah maknanya, seperti halnya frasa *wild type* "jenis liar" dan *hard cover* "kulit tebal".

2.3 Kata kerja

Kata kerja juga merupakan bentuk yang banyak digunakan dosen. Diantaranya adalah:

- U004 Setelah kita keringkan kemudian kita *blender*
 U037 Apakah semuanya telah anda *cover*?

Disini tampak bahwa kata kerja Bahasa Inggris yang digunakan cukup beragam, dari yang sudah umum dipakai, seperti kata *blender*, sampai yang jarang, yaitu kata *cover*. Dari ketiga kata diatas, hanya kata *blender* yang tidak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia dan sudah sangat umum dipakai dalam bahasa Indonesia.

2.4 Kata sifat

Kata sifat bahasa Inggris digunakan dengan cara yang berbeda; pada kalimat U176, kata sifat *representative* dan *general* digunakan bersama-sama dengan kata "bersifat", namun tidak demikian halnya pada kalimat U041 dan U195. Lihat contoh berikut:

- U125 Seperti budaya remaja itu *uniform*
 U131 Tapi tidak dipahami oleh karena *complicated*

Disamping itu, dari contoh tampak bahwa kata sifat yang digunakan umumnya adalah kata yang sudah umum digunakan bahkan ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

2.5. Kata ganti orang

Berikut adalah bentuk kata ganti Bahasa Inggris yang digunakan, yaitu *you* dan *I*.

- U099 Hei Indonesia, *you* mau bantuan?
 U166 *I know better than you*, karena anda tidak melakukan.
 U049 *You must be brave* dalam menghadapi masalah.
 U050 *You must be gentleman*, kamu harus kuat, lebih banyak lagi belajar.

Pada tataran ini tampak bahwa kata ganti yang dipakai terbatas pada kata ganti orang pertama *I* dan kata ganti orang kedua *you*, tidak ada kata ganti lain. Barangkali ini disebabkan oleh karena kata ganti *I* dan *you* ini bebas dari dimensi sex/gender – sebagaimana kata ganti *saya* dan *kamu* dalam Bahasa Indonesia – tidak seperti kata ganti orang ketiga *she* dan *he*.

3. Tataran klausa

Pada tataran ini, campur kode muncul hanya muncul dalam bentuk klausa benda (noun clause). Berikut adalah beberapa contoh dari klausa ini:

3.1 Klausa benda

Contoh:

U087 Sudah saya katakan bahwa *production creates its own demand*

U030 Inlinya adalah *how to get a good job in a good government*

U031 Sehingga ia menyimpulkan * *beuracracy is a public administration* *

U087 Sudah saya katakan bahwa *production creates its own demand*

Dari semua contoh diatas tampak bahwa klausa benda digunakan sebagai objek kalimat induk, tidak satupun yang digunakan sebagai subjek.

4. Tataran Kalimat

Campur kode pada tataran kalimat dapat dilihat dari beberapa contoh berikut ini:

U012 Itu polilik saudara bukan? *It is not a good management.*

U166 *I know better than you*, karena anda tidak melakukannya.

U049 *You must brave* dalam menghadapi masalah.

Pada tataran ini kalimat bahasa Inggris dipakai dalam beberapa cara. Pada U166, dia sebagai bagian dari sebuah kalimat majemuk sebab akibat, sedangkan pada U049, dia sebagai bagian dari sebuah kalimat, sementara pada U50 dia merupakan sebuah kalimat lepas yang dipakai paralel dengan kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia.

Dari contoh-contoh campur kode pada berbagai tataran bahasa diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia para dosen-dosen Unand meliputi keseluruhan tataran bahasa, yaitu tataran morfem, kata benda, frasa benda, klausa dan kalimat. Namun, frekwensi penggunaannya pada jenis-jenis struktur bahasa pada tiap tataran bervariasi. Pada tataran klausa, misalnya, campur kode hanya terjadi pada klausa benda, tidak pada klausa sifat atau keterangan. Begitu juga pada tataran morfem.

Disamping itu, dapat juga disimpulkan bahwa pada tataran morfem, terdapat penyesuaian kaidah kebahasaan yaitu menambahkan unsur bahasa Indonesia pada unsur bahasa Inggris yang dipakai guna memenuhi kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia. Namun begitu, penyesuaian ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penambahan awalan *meng-*, misalnya, tidak diikuti oleh penambahan akhiran *-kan*. Sebaliknya, penyesuaian kaidah bahasa dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, sejauh ini, tidak ditemukan.

Alasan-alasan Pencampuran Kode

Sebagaimana yang diulas dalam tiori, ada beberapa alasan kenapa seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam pembicaraannya. Dari analisa data, dapat disimpulkan bahwa

Alasan-alasan ini dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Alasan-alasan seperti menonjolkan diri (*show off*) dan status sosial dikategorikan sebagai faktor dalam yang menyebabkan seseorang menggunakan unsur bahasa lain dalam pembicaraannya. Sementara alasan-alasan seperti tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa si pembicara, situasi bicara, lawan bicara dan tujuan bicara adalah faktor-faktor di luar diri pembicara yang menyebabkannya harus menggunakan unsur bahasa lain.

Berikut ini adalah contoh-contoh dari campur kode yang terjadi akibat dari faktor-faktor internal seperti : menonjolkan diri dan status sosial.

1. Menonjolkan diri (*show off*)

Dari interview dengan pembicara, didapat ketekkrangan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Inggris dalam pembicaraannya adalah untuk menunjukkan pada mahasiswa kemampuan akademiknya. Hal ini tampak dari penggunaan kosa kata bahasa Inggris yang padanannya ada dalam bahasa Indonesia. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan bahasa Inggris dengan tujuan untuk menonjolkan diri.

U166 Kita harus mengadakan *survey* ke lapangan

U009 Mata kuliah ini diberikan kepada mahasiswa secara *simple*, sebab ini bukan pekerjaan dokter hewan saja

U033 Tetapi apa yang terjadi dalam keadaan *realnya*.

2. Status sosial

Beberapa dosen, bahkan juga mahasiswa, menyatakan bahwa alasan mereka menggunakan bahasa Inggris adalah karena status sosial mereka. Berikut ini adalah kalimat seorang mahasiswa dimana terdapat kata-kata "product":

U063 Apabila ia menerapkan differensiasi *product*,...

Mahasiswa ini menyatakan bahwa dia menggunakan kata "product" dalam kalimatnya semata-mata hanya untuk menunjukkan bahwa dia seorang mahasiswa. Menurutnya, sebagai seorang mahasiswa dia harus bisa menggunakan bahasa yang tinggi.

Berikut adalah contoh penggunaan Bahasa Inggris oleh dosen karena alasan status sosial mereka.

U098 Kalau anda mau juga dengan saya, maka *you* harus tahu dengan saya.

U166 *I know better than you*, karena anda tidak melakukan

Meskipun kata *you* bisa diganti dengan kata anda atau kalian, dan kalimat "I know better than you" bisa diganti dengan "saya lebih tahu daripada anda" namun disini pembicara memilih menyatakan pemikirannya dalam bahasa Inggris untuk memperlihatkan status sosialnya sebagai seorang dosen.

3. Faktor eksternal

Dilihat dari faktor-faktor di luar diri si pembicara, ada beberapa alasan kenapa seorang dosen menggunakan bahasa Inggris dalam kuliah-kuliahnya. Alasan-alasan itu adalah 1) tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia; 2) situasi bicara; 3) lawan bicara, dan 4) tujuan bicara.

3.1 Tidak adanya padanan kata dalam bahasa Indonesia

Menurut beberapa orang dosen, mereka menggunakan bahasa Inggris karena tidak adanya istilah pengganti yang tepat dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah penggunaan kata "maldigestion" dan "malabsorption" (U013); "social learning" (U072), dan "operating leverage" (U143) dalam kalimat-kalimat berikut:

U031 Bakteri dapat menyebabkan gangguan pernafasan, *maldigestion* dan *malabsorption*

U072 *Social learning* ikut merencanakan pembangunan masyarakat

U143 Resiko usaha yang dimiliki oleh perusahaan akan dipengaruhi oleh penggunaan *operating leverage*.

3.2 Situasi bicara (*setting*)

Bagi beberapa pembicara, situasi bicara, seperti tempat, yaitu ruangan kelas, menjadi alasan utama kenapa mereka menggunakan unsur-unsur bahasa Inggris dalam kuliahnya. Menurut mereka, karena kelas adalah situasi yang formal maka perlu diciptakan suasana yang formal pula dengan istilah-istilah dalam Bahasa Inggris yang lazim dipakai di kelas, seperti:

U082 Mungkin saudara yang kemampuannya *text book* gitu.

3.3. Lawan bicara

Disamping situasi bicara, dengan siapa seseorang berbicara juga mempengaruhi sikap seseorang dalam berbahasa. Orang yang berbicara dengan seseorang yang memiliki bidang ilmu yang sama akan cenderung menggunakan istilah-istilah yang dipakai dalam bidang ilmu mereka dan merasa tidak perlu menggunakan padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh:

U127 Jadi iklan berpengaruh terhadap *Gross National Product*.

U133 Sumatera Barat juga menghadapi masalah *leadership*

Disini, si pembicara, seorang dosen Akuntansi, menggunakan kata-kata "Gross National Product" karena, menurutnya, istilah ini sudah umum digunakan dalam bidang ilmunya dan mahasiswa dianggap pasti tahu maksudnya. Begitu juga dengan "leadership" yang digunakan oleh dosen ilmu politik dengan anggapan mahasiswanya pasti sudah tahu istilah yang umum dipakai dalam ilmu politik.

3.4. Tujuan bicara

Diantara dosen-dosen yang diteliti mengemukakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan efisiensi komunikasi. Sering istilah atau kalimat Bahasa Inggris yang dipakai memerlukan padanan yang lebih panjang dalam bahasa Indonesia, seperti istilah *working oriented*, dan *Net Operating Income Approach* dalam kalimat-kalimat berikut ini :

U111 Dia inovatif, kreatif, *working oriented*, tapi tidak dipekerjakan karena dia tidak termasuk *extended family system*.

U154 Pada *Net Operating Income Approach*, investor mempunyai reaksi yang berbeda terhadap penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan.

Disamping itu, menurut mereka, komunikasi akan lebih lancar karena baik dosen maupun mahasiswa lebih mudah memahami konsep tertentu bila disampaikan dalam bahasa aslinya daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Contoh:

U151 Ada dua metode penentuan proyek, yaitu *critical path method* dan *program evaluation and review technique*.

KESIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk campur kode oleh dosen-dosen Unand meliputi keseluruhan bentuk-bentuk tataran bahasa, yaitu morfem, kata benda, frasa benda, klausa dan kalimat. Namun, frekwensi penggunaannya pada jenis-jenis struktur bahasa pada tiap tataran bervariasi. Morfem bebas Bahasa Inggris yang dicampurkan dengan morfem terikat Bahasa Indonesia adalah 23 buah. Morfem terikat Bahasa Indonesia yang dicampurkan itu yaitu berupa awalan *meN-*, *di-* dan *ber-*; akhiran *-kan*; dan kata ganti milik *-nya*; namun tidak ada ditemukan penggunaan awalan *-ter-*, *per-* maupun akhiran *-an*, atau *-i*, meskipun setelah mengalami penyesuaian dengan tata bahasa bahasa Indonesia ada diantara morfem ini yang diperlukan. Sementara pada tataran kata, bentuk dan jenis kata Bahasa Inggris yang dicampurkan meliputi berbagai jenis kelas kata. Sedangkan pada tataran klausa, campur kode hanya terjadi pada klausa benda, tidak pada klausa adjektiva atau keterangan. Pencampuran berupa kalimat sangat sedikit ditemukan, yaitu 4 buah.

Disamping itu, dapat juga disimpulkan bahwa pada tataran morfem, terdapat penyesuaian kaidah kebahasaan yaitu penambahan unsur bahasa Indonesia pada unsur bahasa Inggris yang dipakai guna memenuhi kaidah bahasa yang ada dalam Bahasa Indonesia. Namun begitu, penyesuaian ini tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penambahan morfem *di-* pada kata kerja kalimat pasif, misalnya, tidak diikuti oleh penambahan akhiran *-i*. Sebaliknya, penyesuaian kaidah bahasa dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, sejauh ini, tidak ditemukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada beberapa alasan kenapa dosen-dosen Unand menggunakan bahasa Inggris dalam kuliah-kuliah mereka. Alasan-alasan ini dapat dikelompokkan kedalam dua kategori. Pertama yaitu faktor-faktor dalam seperti untuk menonjolkan diri (*to show off*) dan untuk menunjukkan status sosial. Yang kedua yaitu faktor-faktor luar seperti tidak adanya padanan kata yang tepat dalam bahasa si pembicara, situasi bicara, lawan bicara dan tujuan bicara. Diantara alasan-alasan tersebut, alasan-alasan yang paling dominan adalah karena faktor luar, yaitu tujuan bicara dan lawan bicara. Disamping itu, topik pembicaraan juga menjadi alasan utama; kuliah mengenai adat budaya Minangkabau, misalnya, tidak banyak memerlukan bahasa Inggris seperti halnya berbicara tentang ekonomi dan teknik.

Daftar Bacaan

- Edwards, A.D. 1976. *Language in Culture and Class*. London : Univ. Press.
- Hoeds, B. H. 1999. *Kedudukan Bahasa Indonesia dan Tantangan Abad yang akan Datang*. Makalah yang dipresentasikan pada Kongres Linguistik Nasional IX, MLI Jakarta.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania Press, Inc.
- Kachru, B. B. 1982. *The Bilingual's Linguistics Reportote*. New York: Plenum Press.
- Marjohan, A. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Jakarta: Proyek Peningkatan LPTK.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press.
- Wardaugh, Ronald. 1980. *An Introduction to Sociolinguistics*. Great Britain: Basil Blackwell Ltd.